

PEWARISAN BAHASA IBU LINTAS GENERASI DALAM MASYARAKAT PARIWISATA DI KABUPATEN PANGANDARAN, JAWA BARAT

*Inheritance of Mother Language across Generation in the Tourism Communities in
Pangandaran District, West Java*

Hanan Nafisah

Universitas Pendidikan Indonesia
hanafisah@student.upi.edu

Abstrak

Lokasi wisata berpantai di Kabupaten Pangandaran terlihat menarik dari segi bahasanya. Wilayah Batukaras dan Pananjung, dua lokasi yang menjadi objek penelitian, rutin dikunjungi oleh turis lokal maupun mancanegara. Mata pencaharian masyarakat yang didominasi oleh nelayan dan pedagang pun adalah salah satu faktor mudahnya terjadi kontak bahasa, yang nantinya akan mempengaruhi kedudukan bahasa, ataupun mengakibatkan pergeseran bahasa. Terlebih di era ini, penggunaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, mengancam kedudukan bahasa Ibu yang lekat di masyarakat tutur Kabupaten Pangandaran. Ancaman ini tidak dapat dianggap remeh, jangan sampai bahasa asing menggerus bahasa Indonesia. Bahasa hanya bisa hidup jika terus-menerus diwariskan. Tidak sedikit penelitian yang menyatakan bahwa kepunahan bahasa terjadi karena para orangtua tidak lagi menurunkan bahasanya kepada para keturunan. Dari sinilah penelitian berangkat—dengan melihat bagaimana sikap bahasa masyarakat tutur di kawasan wisata Pangandaran terhadap bahasa Ibu dan bahasa asing, penelitian ini bertujuan, 1) Mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa masyarakat Kabupaten Pangandaran terhadap bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dan 2) Mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, terhadap masyarakat tutur di Kabupaten Pangandaran. Dalam pengerjaannya, penelitian ini melakukan tahapan berikut untuk mengkaji data: mengumpulkan data dari 44 responden, memilah dan mereduksi data, kemudian menganalisisnya. Peneliti menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat tutur Kabupaten Pangandaran terhadap Bahasa Inggris dan mendeskripsikan dampaknya.

Kata-kata kunci: Sociolinguistik, Sikap bahasa, Pewarisan bahasa

Abstract

A tourist-magnet beach in Kabupaten Pangandaran is enticing from the linguistics view. Batukaras and Pananjung, two location which is the research object, is religiously visited by local tourists or foreign tourists. Their profession is dominated by fishermen and trading activity is one of the factors that make the language contact able to happen. This phenomenon can result to the situation of language, or shifting of language. Moreover, these days the usage of foreign language, English, to be exact, threatens the situation of mother language which live in the Kabupaten Pangandaran speech society. This threat can't be underestimated, don't let foreign language affected Bahasa Indonesia to the point it endangers Bahasa Indonesia. Language could only live

as long as it is inherited verbally to the new generations. From this point of view, this research take a start—by looking how the language attitude in Kabupaten Pangandaran towards foreign language and their mother language, this research has a purpose to 1) describe how the language attitude of Kabupaten Pangandaran people, and 2) describe how the usage of foreign language affects the society. In the process of researching, it has steps to present the paper: it starts by collecting data from 44 respondents, selecting and reducing the data, and then analysing them. I take Sociolinguistics as the approach and qualitative and quantitative methods in this paper. The result is describing how their language attitude towards foreign language and describing the affects.

Keywords: Sociolinguistics, Language attitude, Language inheritance

PENDAHULUAN

Sebagai lokasi wisata berpantai, Kabupaten Pangandaran merupakan tempat tinggal bagi masyarakat tutur yang terdiri dari berbagai kalangan dan etnis. Penggunaan bahasa yang tercermin dari sikap bahasa mereka pun menarik untuk diteliti, karena kontak dengan bahasa daerah lain maupun bahasa asing seringkali lebih frekuentif di daerah wisata yang banyak dikunjungi pendatang. Dari sinilah penelitian ini berangkat—untuk mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa masyarakat Pangandaran terhadap penggunaan bahasa asing, Bahasa Inggris pada khususnya.

Berbicara mengenai sikap bahasa, maka Sociolinguistik adalah ilmu yang tepat untuk mengupasnya. Fishman (1972) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, yang mengkaji ciri-ciri khas variasi dalam bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, serta pemakai bahasa itu sendiri, karena tiga unsur tersebut selalu mengalami interaksi, perubahan dan saling memengaruhi (mengubah) satu sama lain dalam suatu lingkup masyarakat.

Latar belakang dari objek kajian adalah Kabupaten Pangandaran yang berada di garis pantai pulau Jawa. Kawasan Pangandaran mempunyai cukup banyak pantai yang menjadi magnet unik bagi sebagian besar turis lokal hingga luar negeri. Dua di antaranya adalah Pantai Batukaras, dan Pantai Pananjung. Sekitar 450.000 penduduk bertempat tinggal di Pangandaran dan sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pantai Pangandaran bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang, atau berkontribusi dalam wisata dan budaya Pangandaran. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Pangandaran di dominasi oleh Bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. Hal itu disebabkan letaknya di antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga bahasa yang digunakan menjadi suatu kombinasi yang unik. Jikapun berdiri

sendiri-sendiri, bahasa Sunda dan bahasa Jawa di kawasan tersebut memiliki kedudukan masing-masing.

Di abad di mana bahasa Inggris semakin mendominasi ranah berkehidupan berbahasa, masyarakat tutur di Kabupaten Pangandaran ini bukanlah sebuah pengecualian. Pengaruh Barat seolah menjadi bagian hidup yang datang tanpa diundang, dapat ditemukan dengan mudah dan kehadirannya seringkali tidak kita sadari. Dengan melihat bagaimana sikap bahasa masyarakat tutur di kawasan wisata Pangandaran terhadap bahasa Ibu dan bahasa asing, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk masyarakat di negara Indonesia agar lebih bijak memperlakukan bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing sebagai upaya pemertahanan bahasa lebih optimal.

Bahasa hanya bisa hidup jika terus-menerus diwariskan. Tidak sedikit penelitian yang menyatakan bahwa kepunahan bahasa terjadi karena para orangtua tidak lagi menurunkan bahasanya kepada para keturunan, padahal pendidikan sudah dimulai sejak umur yang muda sekali. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak tidak lagi aktif menggunakan bahasa tersebut di rumah dan aktivitas berkomunikasi (Grimes, 2007). Bahasa masih bisa hidup jika tidak lagi dituturkan, namun akan punah bila pewarisan bahasanya terputus (Landweer, 1999).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa masyarakat Kabupaten Pangandaran terhadap bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dan 2) untuk mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, terhadap masyarakat tutur di Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini diharapkan dapat 1) memperluas khazanah penelitian Sociolinguistik dengan meneliti lebih banyak lokasi masyarakat tutur dan 2) meningkatkan kesadaran untuk lebih bijak dalam kehidupan berbahasa. Penelitian ini akan mengambil data dari 44 narasumber untuk mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa mereka terhadap penggunaan bahasa asing, utamanya Bahasa Inggris.

LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Dirunut secara terminologis, sociolinguistik terdiri dari kata *sosio* dan *linguistik* yang masing-masing merupakan *term* untuk disiplin ilmu berbeda. *Sosio* menjelaskan macam-macam yang berhubungan dengan masyarakat dari aneka jenis sampai fungsinya, sementara linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa. Sejalan dengan ini, Nababan

(1993:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari aspek-aspek dalam masyarakat berbahasa, khususnya pada ragam atau variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan.

Fishman (1972) mendefinisikan Sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, yang mengkaji ciri-ciri khas variasi dalam bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, serta pemakai bahasa itu sendiri, karena tiga unsur tersebut selalu mengalami interaksi, perubahan dan saling memengaruhi (mengubah) satu sama lain dalam suatu lingkup masyarakat. Variasi, fungsi dan penggunaan bahasa dapat ditemukan dalam masyarakat tutur yang memiliki definisi masyarakat yang di dalamnya (anggota masyarakatnya) mengenal minimal satu ragam bahasa disertai norma-norma yang beriringan dan menjaga ragam bahasa yang digunakan di wilayah masyarakat tutur yang bersangkutan. (Fishman, 1976:28 dalam Chaer & Agustina, 2010:36)

2. Pemertahan Bahasa

Mukhamdanah (2005) dalam bukunya memaparkan bahwa pemertahanan bahasa adalah wujud usaha nyata untuk memelihara, melestarikan dan mempertahankan suatu identitas budaya yang melekat pada masyarakat. Lebih lengkapnya, Downes menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya tahan suatu bahasa, yakni keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan keinginan.

Penyesuaian diri suatu masyarakat terhadap suatu kebudayaan baru biasanya akan mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa yang berkaitan dengan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang berasal dari suatu guyub tutur (atau kelompok penutur tertentu) yang kemungkinan terjadi sebagai bentuk dampak adanya perpindahan dari suatu masyarakat tutur menjadi bentuk masyarakat tutur yang lain. Wilayah penduduk yang lekat dengan objek wisata seringkali mengalami pergeseran bahasa karena banyaknya kontak bahasa yang terjadi dan kemampuan mereka untuk mempertahankan bahasa ibu bermacam-macam. Situasi seperti ini, bila berlangsung lama, akan membuat perbedaan dalam ranah berbahasa yang signifikan antargenerasi. Sebab itu, diperlukan adanya pemertahanan bahasa agar bahasa yang ada tidak punah atau digeser oleh bahasa yang dianggap lebih superior.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993).

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan bahan jadi penelitian, Dengan demikian, “metode dan teknik analisis data dapat diterapkan pada bahan jadi penelitian tersebut.” (Sudaryanto, 1993 dalam Sulistianingsih, dkk., 2013). Data penelitian ini diambil dari wawancara dan interaksi langsung pada masyarakat tutur di Pangandaran, berdasarkan instrumen penelitian Paket Wawancara “Basa Urang” (Cohn, dkk., 2013). Instrumen tersebut terdiri dari angket terbuka, angket tertutup, *family tree*, dan *story telling*.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan cara peniliti langsung mengambil data dari informan dengan teknik wawancara. Pertanyaan wawancara tersebut berasal dari instrumen “Basa Urang” (Cohn, dkk., 2013). Selain wawancara, peneliti juga merekam dan menulis data tuturan tersebut.

Menganalisis data yang telah ada dapat dilakukan dengan dua langkah. Pertama adalah menganalisis selamata menyajikan data dan kedua adalah dengan melakukan analisis, setelah data dikumpulkan. Dua langkah atau prosedur ini perlu dilakukan dalam penelitian, tak terkecuali dalam penelitian ini.

Dalam menerapkan langkah pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan cara mentranskripsi hasil wawancara dalam rekaman, kemudian menyajikan data dengan gambar berpola misalnya matriks, kemudian menyimpulkan hasil data yang telah melewati tahap-tahap tertentu. Peneliti juga melakukan verifikasi data agar tidak terjadi kekeliruan, dengan cara baik triangulasi data ataupun menerapkan triangulasi tersebut dalam teknik pengambilan data. Cara menganalisis data ini dapat pula disebut dengan “analisis model interaktif” seperti yang diistilahkan oleh Miles dan Huberman (1984).

PEMBAHASAN

1. Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Pangandaran

Dilihat dari tabel yang dilampirkan, jumlah responden yang merupakan penduduk asli Pangandaran, ditandai dengan data yang mengungkapkan responden lahir, tumbuh dan tinggal di Pangandaran berjumlah 24 orang dari total 44 responden. Hal ini menandakan masyarakat

asli hampir sama beratnya dengan jumlah masyarakat pendatang. Mendekati seimbangnya angka ini pun menandakan demografi Kabupaten Pangandaran yang tidak menutup diri dan terbuka terhadap perubahan sosial.

Tabel 1. Keaslian Penduduk Pangandaran

No.	Responden	Usia	Jenis Kelamin	Tempat Tumbuh	Tempat Lahir	Tempat Tinggal (Kini)	Lama Tinggal
1.	R1	57	P	Banjar	Banjar	Pangandaran	10
2.	R2	32	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	32
3.	R3	25	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	25
4.	R4	36	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	36
5.	R5	29	P	Madiun	Madiun	Pangandaran	4
6.	R6	68	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	68
7.	R7	50	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	50
8.	R8	57	L	Cilacap	Cilacap	Pangandaran	20
9.	R9	60	P	Ciamis	Ciamis	Ciamis	45
10.	R10	39	L	Ciamis	Ciamis	Pangandaran	10
11.	R11	27	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	10
12.	R12	27	P	Sulawesi	Sulawesi	Pangandaran	10
13.	R13	36	L	Tasikmalaya	Tasikmalaya	Pangandaran	20
14.	R14	20	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	20
15.	R15	48	P	Cilacap	Cilacap	Pangandaran	15
16.	R16	42	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	42
17.	R17	50	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	50
18.	R18	55	p	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	55
19.	R19	34	L	Ciamis	Pangandaran	Pangandaran	25
20.	R20	27	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	27
21.	R21	51	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	51
22.	R22	21	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	21
23.	R23	31	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	31
24.	R24	41	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	31
25.	R25	23	P	Tasikmalaya	Tasikmalaya	Pangandaran	23
26.	R26	32	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	32
27.	R27	60	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	60
28.	R28	50	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	50

29.	R29	19	P	Pangandaran	Tasikmalaya	Pangandaran	11
30.	R30	51	p	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	10
31.	R31	49	p	Pangandaran	Cilacap	Pangandaran	48
32.	R32	51	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	51
33.	R33	59	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	59
34.	R34	33	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	15
35.	R35	24	P	Pangandaran	Pananjung	Pananjung	24
36.	R36	51	P	Ciamis	Tasikmalaya	Pangandaran	20
37.	R37	20	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	20
38.	R38	49	L	Ciamis	Ciamis	Pangandaran	10
39.	R39	27	L	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	27
40.	R40	60	P	Ciamis	Ciamis	Pangandaran	60
41.	R41	37	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	>10
42.	R42	52	L	Ciamis	Ciamis	Pangandaran	52
43.	R43	53	P	Pangandaran	Pangandaran	Pangandaran	53
44.	R44	50	L	Cilacap	Cilacap	Pangandaran	24

Keterangan:

*) Kolom yang diberi warna abu-abu menandakan penduduk asli Pangandaran. Yaitu penduduk yang lahir, tumbuh dan kini tinggal di Pangandaran sepanjang umurnya.

$$\frac{24}{44} \times 100\% = 54.5\% \text{ penduduk asli Pangandaran}$$

$$\frac{20}{44} \times 100\% = 45.5\% \text{ penduduk pendatang}$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modernisasi, pertama-tama diketahui dahulu keaslian responden. Berdasarkan tabel 1 yang telah tertera, 45.5% merupakan penduduk pendatang. Penduduk pendatang lebih mudah membawa pengaruh dari luar dan menjadi salah satu faktor semakin terbukanya suatu paguyuban tutur dalam menggunakan bahasa selain bahasa Ibu.

Pertuturan masyarakat Pangandaran tetap menggunakan bahasa ibu untuk kegiatan sehari-hari dan berkomunikasi di tempat publik seperti kantor pos, bank dan pasar. Berikut penjabarannya.

Tabel 2. Pola Penggunaan Bahasa Sehari-hari

No.	Responden	Rumah	Tempat Kerja	Pasar	Warung	Bank	Kantor Pos
1	R1	BS	BS	BS	BS	-	-
2	R2	BS	BS	BS	BS	-	-
3	R3	BJ	BI	BS	BS	BI	-
4	R4	BJ	Campuran	BJ	BJ	-	-
5	R5	BS	BS	BS, BJ	BS	BI	BI
6	R6	BS	BS	BS	BS	BS	BS
7	R7	BS	BI,BS	BS	BS	BI, BS	BS
8	R8	BS	BS	BS	BS	BI	BS
9	R9	BS	BS	BS	BS	BI	BS
10	R10	BS	BS	BS	BS	BS	BS
11	R11	BS	BS	BS	BS	BI	BI
12	R12	BJ	BI	BS	BS, BI	BI	BI
13	R13	BJ	BS, BJ, BI	BS	BS	BI	BI
14	R14	BS	BS	BS	BS	BI	BI
15	R15	BS	BS	BS	BS	BI	BI
16	R16	BJ	BJ	BI	BI	BI	BI
17	R17	BJ	BJ	BJ	BI, BJ, BS	BS	BS
18	R18	BJ	BJ	BJ, BS	BJ, BS	-	-
19	R19	BS	BS	BS	BS	BI	BI
20	R20	BS	BS	BS	BS	BS	BS
21	R21	BS	BS	BS	BS	BI	BI
22	R22	BS	BIng, BS, BI	BS	BS	BI	BI
23	R23	BS	BS	BS	BS	BI	-
24	R24	BJ	BJ, BS	BJ, BS	BJ, BS	BI	BI
25	R25	BS	BS	BS	BS	BS	BS
26	R26	BS	BS	BS	BS	BS	BS
27	R27	BS	BS	BS	BS	BS	BS
28	R28	BS	BS	BS, BJ	BS, BJ	BS	BI
29	R29	BS	BS	BS	BS	BI	BI
30	R30	BS	BS	BS	BS	BS	BS
31	R31	BS,BJ	BS	BS	BS,BJ	BI	BI
32	R32	BS	BS	BS	BS	BS	BS
33	R33	BS, BI	BS	BS	BS	BS	BS
34	R34	BS	BS	BS	BS	BI	BI
35	R35	BS	BS	BS	BS	BI	BI
36	R36	BS	BS,BI	BS	BS	BI	BI

37	R37	BS	BS	BS	BS	BS	BS
38	R38	BS	BS, BI	BS	BS	BI	BI
39	R39	BS	BJ	BS	BS	BI	-
40	R40	BJ	BJ	BJ, BS	BI	BI	-
41	R41	BS	BS	BS	BS	BI	BS
42	R42	BS	BS	BS	BS	BS, BI	-
43	R43	BJ	BS, BJ	BS, BJ	BS, BJ	BS, BI	-
44	R44	BS	BS, BI	BS	BS	BI	BI

Keterangan:

*) Tanda - dalam kolom menandakan responden tidak pernah pergi ke tempat tersebut.

**) BS adalah singkatan untuk Bahasa Sunda, BI adalah Bahasa Indonesia, BIng adalah Bahasa Inggris, BJ adalah Bahasa Jawa.

***) Responden dengan penggunaan bahasa ‘campuran’ menandakan penguasaan bahasa lebih dari empat bahasa yang dijabarkan di keterangan kedua (**)).

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah 44 responden hanya terdapat 13 responden yang menggunakan Bahasa Ibu di manapun mereka berada. 10 orang yang menggunakan Bahasa Ibu tanpa membedakan tempat penuturan terjadi merupakan masyarakat asli Pangandaran, yaitu masyarakat yang lahir, besar dan tinggal di Pangandaran sepanjang usianya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat yang merupakan penduduk asli lebih sering menggunakan Bahasa Ibu dalam kehidupannya dan hampir jarang sekali menggunakan bahasa selain bahasa Sunda untuk berkomunikasi. Kemungkinan modernisme yang hidup pada sepuluh responden ini terbilang kecil karena secara budaya dan bahasa, mereka tidak terpengaruh dan memilih melestarikan kearifan lokal.

Dalam melihat sikap bahasa, perlu diketahui bahwa prinsip kesetiaan dalam bahasa dapat dilihat melalui pernyataan-pertanyaan yang tersedia pada lembar kuesioner yang kami gunakan sebagai instrumen penelitian, yang pula telah dijelaskan di subbab metode penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- 1) Menguasai bahasa orangtua Anda itu penting
- 2) Menguasai bahasa Sunda itu penting
- 3) Anak-anak Anda perlu menguasai bahasa pertama Anda
- 4) Berbicara dalam bahasa Sunda di depan orang yang tidak mengerti bahasa Sunda itu tidak sopan
- 5) Bila seseorang tidak lancar bicara bahasa Sunda, lebih baik tidak menggunakannya
- 6) Berbicara dalam bahasa Sunda itu kuno
- 7) Kalau mau menjadi bagian dari suku Sunda, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi
- 8) Kalau mau melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menggunakan bahasa Indonesia resmi
- 9) Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting
- 10) Kalau mau hidup yang lebih maju dan sukses di masa yang akan datang, perlu menguasai bahasa Inggris
- 11) Menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris itu penting
- 12) Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda
- 13) Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Indonesia
- 14) Tidak bisa bahasa Sunda lemas sama dengan tidak bisa berbahasa Sunda
- 15) Menguasai lebih dari satu bahasa itu penting

Kesetiaan mereka dapat kita analisis dari penggunaan bahasa pada lokasi mereka bekerja atau tinggal, di mana jarang sekali masyarakat modern menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah untuk berkomunikasi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan lebih mudah bagi orang lain untuk memahami, padahal faktor kesetiaan berbahasa ibu adalah salah satu kunci untuk mempertahankan pewarisan bahasa kepada generasi yang lebih muda. Semakin sering orang-orang dewasa mempraktekkan bahasa ibu untuk kepentingan sehari-hari, semakin mudah bagi anak-anak mereka untuk berkomunikasi pula menggunakan bahasa ibu. Di bawah akan dijabarkan jawaban dari 44 responden terhadap 15 pertanyaan sebelumnya.

**Tabel 3. Sikap Bahasa Masyarakat di Kabupaten Pangandaran
(berdasarkan pendidikan)**

No.	Pernyataan	Kategori Responden											
		Pendidikan Tinggi					T O T A L	Pendidikan Rendah					T O T A L
		SS	S	BS	KS	TS		SS	S	BS	KS	TS	
1.	Menguasai bahasa orang tua anda itu penting	100%	0%	0%	0%	0%	100%	67%	26%	7%	0%	0%	100%
2.	Menguasai bahasa sunda anda itu penting	100%	0%	0%	0%	0%	100%	67%	26%	5%	2%	0%	100%
3.	Anak-anak anda perlu menguasai bahasa pertama anda, seperti Sunda	50%	50%	0%	0%	0%	100%	74%	24%	2%	0%	0%	100%
4.	Berbicara dalam bahasa Sundad i depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan	0%	0%	50%	50%	0%	100%	17%	21%	31%	7%	24%	100%
5.	Bila seseorang tidak lancar berbicaradalam bahasa Sunda, lebih baik tidak menggunakannya	50%	50%	0%	0%	0%	100%	17%	42%	12%	17%	12%	100%
6.	Berbicara dalam bahasa Sunda itu kuno	0%	0%	0%	0%	100%	100%	10%	5%	9%	5%	71%	100%
7.	Jika ingin menjadi bagian dari suku Sunda, maka diharuskan menguasai bahasa Sunda	50%	0%	0%	50%	0%	100%	57%	24%	7%	10%	2%	100%
8.	Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi anda itu pentiing	100%	0%	0%	0%	0%	100%	55%	40%	3%	0%	2%	100%
9.	Jika ingin berhasil di tempat kerja, seseorang harus menguasai bahasa Indonesia resmi	50%	0%	0%	50%	0%	100%	43%	40%	9%	5%	2%	100%
10.	Jika ingin melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai	50%	0%	0%	50%	0%	100%	48%	45%	5%	0%	2%	100%

	bahasa Indonesia resmi												
11.	Menguasai bahasa Inggris menurut anda itu penting	100%	0%	0%	0%	0%	100%	45%	38%	17%	0%	0%	100%
12.	Jika ingin hidup yang lebih maju dan sukses di masa yang akan datang, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris	100%	0%	0%	0%	0%	100%	45%	33%	17%	0%	5%	100%
13.	Kalau ingin memahami dunia yang lebih maju, luas, dan global seseorang perlu menguasai bahasa Inggris	100%	0%	0%	0%	0%	100%	43%	41%	12%	2%	2%	100%
14.	Menguasai bahasa asing, selain bahasa Inggris itu penting	50%	50%	0%	0%	0%	100%	24%	50%	9%	12%	5%	100%
15.	Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat dari pada belajar bahasa Sunda	0%	0%	0%	100%	0%	100%	17%	24%	12%	28%	19%	100%
16.	Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat dari pada belajar bahasa Indonesia	0%	0%	0%	50%	50%	100%	10%	26%	17%	28%	19%	100%
17.	Kalau tidak bisa bahasa Sunda lemes, maka tidak bisa berbahasa Sunda	0%	0%	0%	0%	100%	100%	7%	24%	12%	17%	40%	100%
18.	Menguasai lebih dari satu bahasa itu penting	100%	0%	0%	0%	0%	100%	71%	20%	7%	0%	2%	100%

Simpulan dari tabel:

- Responden berpendidikan tinggi yang menyatakan bahwa penting untuk menguasai bahasa Ibu (atau bahasa orangtua) memiliki persentase 100%, sementara responden berpendidikan rendah yang setuju hanya memiliki persentase 67%. Ini menandakan bahwa tinggi-rendahnya pendidikan berkorelasi dengan kesadaran untuk mempertahankan suatu bahasa.

- Responden yang menyatakan setuju terhadap pernyataan “Kalau mau hidup lebih sukses dan maju di masa yang akan datang, perlu mempelajari bahasa Inggris” berjumlah 100% dari responden berpendidikan tinggi dan sekitar 45% dari responden berpendidikan rendah. Hal ini menandakan bahwa semakin terdidik seseorang, semakin besar keinginannya untuk mencakup kehidupan yang semakin modern.
- Responden yang menyatakan setuju terhadap pernyataan “Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada mempelajari bahasa Sunda” berjumlah 100% kurang setuju menurut responden berpendidikan tinggi dan berjumlah sekitar 28% kurang setuju, dan sisanya setuju dan tidak. Hal ini menandakan pula bahwa pandangan responden berpendidikan tinggi terhadap bahasa Inggris, mereka tidak menganggap bahwa bahasa Sunda lebih inferior. Mereka masih memandang bahasa Sunda dengan baik.

2. Dampak Penggunaan Bahasa Asing pada Pewarisan Bahasa Ibu Antar Generasi

Pewarisan bahasa Sunda berlangsung secara alamiah dan sumber pendidikan pertama adalah orangtua. Mudah tidaknya seorang anak dalam mempelajari bahasa ibu adalah peran yang dimiliki oleh orangtua, karena bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali seseorang pelajari. Selain orangtua, pendidikan formal merupakan sumber anak-anak untuk mempelajari bahasa ibu.

Sejauh yang kita tahu, konsep dari bahasa ibu berbeda dengan konsep bahasa daerah. Jika terdapat dua bahasa daerah di suatu kawasan, maka jumlah bahasa ibu bisa lebih dari itu, karena terdapat subdialek lain yang terkandung dalam bahasa daerah. Konsep sesungguhnya bahasa ibu adalah bahasa tersebut merujuk pada varian ataupun ragam di suatu kawasan yang seorang anak kuasai pertama kali. Sedangkan konsep bahasa daerah lebih pada bahasa beragam standar yang dikuasai oleh penutur, yang berguna sebagai panutan berbahasa yang benar.

Dampak modernisasi dapat diteliti mulai dari penggunaan elektronik dan bagaimana responden berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Tabel 4.1 Persentase Pola Penggunaan Bahasa Ibu pada Lingkungan Keluarga

Bahasa	Persentase
Bahasa Sunda	73,5 %
Bahasa Jawa	10,3 %
Bahasa Indonesia	3,6 %
Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa	9,8 %
Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia	2,5 %

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui jumlah persentase responden yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap anggota keluarganya adalah persentase terkecil, dengan persentase bahasa Sunda yang mendominasi. Penggunaan bahasa ibu dalam keluarga dapat memperlancar pewarisan terhadap generasi berikutnya, karena anak-anak dan cucu cenderung berbahasa sesuai dengan apa yang mereka dengar di lingkungan tempat tinggalnya. Terlebih di kawasan pantai Pangandaran, yaitu di Batukaras dan Pananjung, nampak sekali jiwa gotong royong yang masih kental, sehingga kekerabatan antar rumah tangga erat terjalin dan bahasa ibu terjaga dengan baik. Lingkungan yang ramah terhadap budaya sendiri mempermudah bahasa untuk bertahan hidup, dengan kata lain, tidak pudar atau kemungkinan terburuknya, punah.

Sikap bahasa yang ditunjukkan dari pemaparan tabel di atas adalah responden yang menunjukkan kesetiaan dalam berbahasa ibu. Menggunakan bahasa ibu di jaman sekarang seringkali melalui banyak rintangan, apalagi di daerah perkotaan dengan variasi orang yang lebih rupa-rupa. Berikut akan dipaparkan bagaimana interaksi pola penggunaan bahasa pada orang di luar anggota keluarga.

Tabel 4.3 Pola Penggunaan Bahasa di Luar Keluarga (%)

Bahasa	Mitra Tutur				
	Tetangga	Pembantu	Teman Sunda	Teman Suku Lain	Suku Campur

Bahasa Ibu	97,6%	100%	94,2%	30,3%	23,5%
Bahasa Indonesia	2,4%	0%	3,4%	66,7%	76,2%
Lainnya	0%	0%	2,4%	3%	0,3%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu masih terbilang mendominasi. Untuk berkomunikasi dengan teman dari suku lain, 66,7% jawaban menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mendominasi jawaban yang menggunakan bahasa ibu, dikarenakan bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu, selain itu agar miskomunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak terjadi. Sama halnya dengan komunikasi yang dilaksanakan dengan mitra tutur yang berasal dari suku lain.

PENUTUP

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa masyarakat di Kabupaten Pangandaran terbilang bijak. Pandangannya terhadap bahasa Ibu tidak luntur dan tidak mengindikasikan akan tergerusnya bahasa Ibu oleh bahasa asing (terutama Bahasa Inggris), sekalipun kondisi mereka di pinggir pantai mempermudah kontak bahasa.

Dalam lingkungan keluarga, penggunaan bahasa ibu masih intens sehingga pewarisannya terhadap anak-anak bisa terjaga karena intensitas komunikasi di keluarga berpengaruh besar dalam perkembangan pemerolehan bahasa, juga pandangan dari responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pun tidak meremehkan keberadaan bahasa Ibu. Di luar lingkungan keluarga, semisal berkomunikasi dengan tetangga atau teman Sunda, masih pula didominasi oleh pengguna bahasa ibu. Temuan lain yang berhasil kami capai dari penelitian ini adalah sikap bahasa penduduk Pangandaran, terutama di Batukaras dan Pananjung, bahwa mereka menyadari bahasa Inggris lebih superior dibanding bahasa ibu dan bahasa Indonesia, namun tetap mempertahankan penggunaan bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, K.M. (1965). *Attitude and Interest in Education*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Fishman, Joshua A. (1972). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley: Newbury House.
- Fishman, J.A. (1976). "The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When". dalam Chaer dan Agustina 2010: 36. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grimes, B.F. (ed.) 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Ibrahim, A. Gufron. (2011). "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya". *Masyarakat Linguistik Indonesia Tahun ke-29, No.1* , 35-52.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Landweer, M.L. (2008). "Indicators of Ethnolinguistic Vitality." SIL International: <http://www.sil.org/sociolx/ndg-lg-indicators-html> yang diakses pada 28 Mei, 09:43.
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukhamdanah. 2005. "Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Warga Negara Indonesia Keturunan Cina di Medan dalam Konteks Kedwibahasaan". Sumatera Utara: Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahya. (2013). Perencanaan Bahasa Sunda ke Depan untuk Mendukung Bahasa Sunda Sebagai Media Transformasi Budaya Sunda. *Seminar Internasional Reformasi dan Transformasi di UNPAD*.

